



## PROSES BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Nuurul Lathifah<sup>1</sup>, Henry Suryo Bintoro<sup>2</sup>, Khamdun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup>[lathifah835@gmail.com](mailto:lathifah835@gmail.com), <sup>2</sup>[henrysuryo18@gmail.com](mailto:henrysuryo18@gmail.com), <sup>3</sup>[khamdun@umk.ac.id](mailto:khamdun@umk.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang proses berpikir kreatif siswa terhadap pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, orang tua, dan guru kelas. Ada 4 indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan berpikir elaborasi. Data yang diperoleh yaitu dari observasi, wawancara mendalam, angket, dokumentasi, dan tes. Semua dimensi tersebut adalah untuk mengukur bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua siswa dan bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap berpikir kreatif siswa.

**Kata Kunci:** pola asuh, berpikir kreatif dan siswa sekolah dasar

## CREATIVE THINKING PROCESS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS ON PARENTS' PARENTING STYLES

### ABSTRACT

*This paper discusses the students' creative thinking process of parents' parenting styles. The study in this paper uses a qualitative method. The study involves elementary school students. The informants are students, parents, and class teachers. There are four indicators of creative thinking, they are fluency, flexibility, originality, and elaboration. The instruments used are observations, dep interview, questionnaires, documentation, and test. All these dimensions are to measure how parenting styles are applied by parents and how the impact of parenting styles is influenced to students' creative thinking.*

**Keywords:** parenting, creative thinking and elementary school students

Submitted	Accepted	Published
13 Februari 2021	11 Maret 2022	24 Maret 2022

<b>Citation</b>	:	Lathifah, N., Bintoro, H.S., & Khamdun. (2021). Proses Berpikir Kreatif Siwa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 395-400. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8316">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8316</a> .
-----------------	---	--

### PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah suatu jenjang pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan kreativitas siswa, karena idealnya sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang mampu memberikan fasilitas kepada siswanya (Idat, 2015) . Anak-anak khususnya usia sekolah dasar merasa senang dengan perkembangan teknologi ke zaman yang serba modern. Pendidikan pertama kali diperoleh anak dimulai dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak untuk meniru dan atau melakukan segala sesuatu, agar siswa mampu mencapai prestasi belajarnya.

Preastasi belajar adalah suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah manusia pada sepanjang rentang waktu untuk mengejar prestasi (Arifin dalam henry, 2015). Sedangkan kondisi pendidikan dilingkungan masyarakat melalui perkembangan di masyarakat itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidkan di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, terampil, dan bertanggung jawab. Maka pentingnya keterlibatan orang tua terhadap proses berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif yaitu kemampuan

yang harus dimiliki siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai dan siswa terlibat aktif. Ada 4 kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikatornya yaitu : fluency (kelancaran/kefasihan), flexibility (keluwesan), orisinal (keaslian), dan elaboration (elaborasi). Kelancaran yaitu kemampuan siswa dalam menjawab permasalahan. Keluwesan yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan berbagai ragam cara. Keaslian yaitu kemampuan menjawab masalah dengan menggunakan ide, cara, dan bahasa yang berbeda dari yang lain. Elaborasi yaitu kemampuan siswa dalam menjawab dan memperluas jawaban dari permasalahan atau siswa menentukan gagasan-gagasan baru (Dwijanto dalam Rika, 2018).

Dalam perkembangan anak, tak jauh dari peran orang tua, yakni orang tua dengan penerapan pola asuh yang berbeda-beda dapat menghasilkan anak dengan proses berpikir kreatif yang berbeda pula. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat jenis pola asuh orang tua yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Oleh sebab itu, berpikir kreatif salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa biasanya dipengaruhi kemampuan serta pemahaman siswa dalam memecahkan permasalahan pembelajaran Cintia, dkk (2018:70).

Penelitian oleh Wahyu, Asista (2017) dengan judul skripsi “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Cahaya Siswa Kelas VIII SMP XA Xaverius Kota Lubuklinggau” Indikator yang digunakan dibatasi pada kognitif dan afektif, kognitif-intelektual. Ada empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator berpikir lancar sebanyak 9, 54% (kategori tidak kreatif), indikator kemampuan berpikir luwes 18,98% (tidak kreatif), berpikir original 57,37% (cukup kreatif), berpikir terperinci 47,17% (cukup kreatif). Kendala yang dialami siswa dalam kemampuan berpikir kreatif adalah siswa mengisolasi masalah dalam suatu sudut pandang, siswa malas membaca, dan

ketidak mampuan siswa melihat dari berbagai sudut pandang berbeda.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui kemampuan proses berpikir kreatif siswa dari penerapan pola asuh orang tua. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap berpikir kreatif siswa.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan oktober 2020, yang bertempat di desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Peneliti melakukan pengumpulan data yang telah dilakukan meliputi observasi, wawancara, tes, dokumentasi dan catatan-catatan.

Subjek penelitian ini ialah siswa/siswi kelas V SDN Jatiroto 02. Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan-catatan.

Observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu melalui pengamatan langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh data untuk menunjang hasil penelitian. Menurut (Morris dalam Hasanah 2016:26) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrument dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Wawancara adalah dasar utama dalam penelitian kualitatif, karena data yang akan di dapatkan bersifat valid, narasumber yang peneliti awancarai yaitu orang tua siswa, siswa, dan guru kelas V SDN Jatiroto 02. Tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes tertulis bentuk soal uraian yang mencakup indikator berpikir kreatif. Dokumentasi adalah kegiatan mengambil gambar saat peneliti melakukan penelitian.

Data yang diperoleh peneliti dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga peneliti memperoleh data yang objektif. Analisis data kualitatif dilakukan saat pengumpulan data telah berlangsung dan pengumpulan data pada periode tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi (verification). (Sugiyono,2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan mengandung arti yaitu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia dalam memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tah dan dari tidak faham menjadi faham (Anggraeni, 2020). Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi peletak dasar dan karakter anak, karena sejak kecil anak dibiasakan pada hal-hal yang positif maka akan tertanam kuat sampai mereka dewasa, karena kehidupan keluarga ibarat sekolah terbuka dengan jurusan atau materi yang tak terhingga. (Choiri, 2017:93). Sejalan dengan keluarga yang merupakan faktor terpenting dalam memberikan pola asuh kepada anak. Gaya pola asuh orang tua ada empat macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, penelantaran. Pola asuh demokratis adalah penerapan pola asuh yang terbuka dari orang tua, orang tua yang selalu menjadi pendengar terbaik untuk anak dan timbul inetraksi yang baik pula dari keduanya sehingga mampu menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dan koperatif terhadap orang lain (Sukanta,2018). Pola asuh otoriter adalah penerapan pola asuh yang mandiri, dan orang tua yang membatasi dan menghukum anak, serta anak yang harus mengikuti arahan dari orang tua (Santrock dalam Hidayati, 2014). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu hal tanpa adanya pengawasan dari orang tua, kurang maksimalnya pendampingan dari orang tua terhadap perkembangan anak (Mulyani dalam Humaira, 2014). Pola asuh penelantaran adalah tidak adanya pendampingan dari orang tua terhadap anak, tipe pola asuh ini adalah tidak adanya sikap kepedulian orang tua terhadap anak, sehingga menghasilkan anak menjadi tidak memiliki tujuan hidup (Sukanta, 2018). . Dari hal-hal tersebut yang telah dijelaskan, bahwa ada

macam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal tersebut sangat berkaitan dengan proses berpikir kreatif siswa.

Berpikir kreatif adalah aspek penting bagi seseorang agar mampu menjadi individu unggulan yang dapat bersaing di era globalisasi ini. Kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pula dari sumbangan kreatif baik berupa gagasan-gagasan, penemuan teknologi baru dari masyarakatnya. Demi kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia di masa mendatang sangat dibutuhkan generasi penerus yang kreatif dan tangguh untuk dapat bersaing dengan siapa pun. Berpikir kreatif adalah hal penting yang harus di miliki individu agar mampu menghadapi dan memecahkan berbagai masalah dan menciptakan konsep-konsep serta teori-teori baru yang bermanfaat (Farid, 2014).

Dari 4 indikator berpikir kreatif: fluency, flexibility, orisinil, elaboration ditinjau dari pola asuh orang tua, peneliti menemukan data sebagai berikut:

### 1. Indikator Berpikir Kreatif Kelancaran (fluency)

Pada temuan pertama, siswa yang bernama HFR memiliki proses berpikir kreatif tinggi. HFR mengerjakan soal dengan jawaban yang penuh dan selesai sampai akhir dengan hasil yang tepat, ternyata orang tua HFR menerapkan pola asuh demokratis. Pada temuan kedua, siswa yang bernama DSA memiliki proses berpikir kreatif yang tinggi, karena mampu memberikan jawaban dengan selesai dan memberikan jawaban yang tepat. Pola asuh yang diterapkan orang tuanya adalah demokratis. Pada temuan ketiga, siswa yang bernama RDF memiliki kemampuan proses berpikir kreatif sedang, RDF tidak mampu memberikan jawaban secara penuh dan tepat. Ternyata orang tua RDF menerapkan pola asuh otoriter. Pada temuan keempat, siswa yang bernama RDY memiliki kemampuan proses berpikir kreatif yang rendah, RDY hanya mampu menjawab soal dengan jawaban yang tidak sampai selesai dan tidak ada keinginannya untuk menyelesaikan. Pola asuh yang di dapatkan dari orang tuanya adalah pola asuh permisif.

Pola asuh merupakan bentuk ekspresi dari orang tua kepada anaknya dalam

memelihara, merawat, membina, serta membimbing anak-anaknya menjadi manusia yang mandiri di kemudian hari (Anisah, 2011)

## 2. Indikator Berpikir Kreatif Keluwesan (flexibility)

Pada temuan pertama, anak yang bernama HFR memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, mampu memecahkan masalah dengan berbagai ragam cara. Pola pengasuhan orang tua HFR adalah pola asuh yang demokratis. Pada temuan kedua, siswa yang bernama DSA memiliki kemampuan berpikir luwes yang tinggi, DSA mampu memecahkan masalah dari soal tersebut, dengan berbagai cara yang ia bisa. Orang tua DSA yaitu menerapkan pola asuh yang demokratis. Pada temuan ketiga, siswa yang bernama RDF memiliki kemampuan berpikir luwes yang cukup tinggi. RDF hanya mampu memecahkan masalah dari soal yang disediakan tidak sampai akhir karena ia terburu-buru dalam mengerjakan. Pola asuh yang diterapkan orang tuanya adalah otoriter. Pada temuan keempat, siswa yang bernama RDY memiliki proses berpikir kreatif dengan kategori rendah. RDY tidak mampu memberikan jawaban atau mengerjakan soal sampai akhir. Pola asuh yang diterapkan orang tua RDY adalah pola asuh permisif.

Pola asuh merupakan faktor penting dalam mengembangkan dan menghambat tumbuhnya kreatifitas, anak yang dibiasakan suasana keluarga yang terbuka akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, produktif, dan penuh inisiatif (Yulianti, 2014)

## 3. Indikator Berpikir Kreatif Original (orisinil)

Pada temuan pertama, siswa yang bernama HFR memiliki kemampuan proses berpikir kreatif yang tinggi, mampu menjawab masalah dengan ide, cara, dan bahasa yang berbeda dari yang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua HFR adalah pola asuh demokratis. Pada temuan kedua, siswa yang bernama DSA memiliki kategori proses berpikir kreatif yang tinggi, mampu menjawab masalah dengan menggunakan ide, cara, dan bahasa yang berbeda dan tepat. Pola asuh yang diterapkan orang

tuanya yaitu pola asuh demokratis. Pada temuan ketiga, siswa bernama RDF memiliki kategori proses berpikir kreatif yang cukup tinggi, hanya mampu menjawab atau mengerjakan namun tidak sampai akhir. Pola asuh yang diterapkan orang tua RDF adalah pola asuh otoriter. Pada temuan keempat, siswa yang bernama RDY memiliki proses berpikir kreatif yang rendah, tidak mampu menjawab masalah dengan ide, cara, dan bahasa yang tepat. Pola asuh yang diterapkan orang tua RDF adalah pola asuh permisif.

Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu hal tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, sedikitnya pengawasan dari orang tua dalam membentuk kepribadian anak (Mulyani dalam Humaira, 2014)

## 4. Indikator Berpikir Kreatif Elaborasi (elaboration)

Pada temuan pertama, siswa yang bernama HFR memiliki proses berpikir kreatif yang tinggi, mampu mengerjakan dan menjawab soal serta memperluas jawaban dari permasalahan atau menentukan gagasan-gagasan baru. Pola asuh yang diterapkan orang tua HFR adalah demokratis. Pada temuan kedua, siswa yang bernama DSA memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, mampu memberikan jawaban dan memperluas jawaban dari permasalahan dan dapat menentukan gagasan-gagasan baru. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tuanya adalah demokratis. Pada temuan ketiga, siswa yang bernama RDF memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup tinggi, mampu mengerjakan dan memperluas jawaban dari permasalahan soal tersebut, namun tidak sampai tahap akhir, ia yang mengerjakan selaku terburu-buru. Pola asuh yang diterapkan orang tuanya adalah pola asuh tipe otoriter. Pada temuan keempat, siswa yang bernama RDY memiliki proses berpikir kreatif yang rendah. Ia kurang mampu dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan dalam soal tersebut serta malas untuk mengerjakannya. Pola asuh yang diterapkan orang tua RDY adalah pola asuh tipe permisif. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak.

(Barnadib dalam Asiyah, 2013:111) Menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak sekedar mampu memberi nasehat dan saran, tetapi bersedia juga mendengarkan keluhan-keluhan anak yang berkaitan dengan permasalahannya, dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis mampu menjadikan komunikasi antar orang dan anak yang dialogis dan timbul kehangatan sehingga membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan oleh kedua pihak.

Setelah peneliti simpulkan bahwa dari keempat indikator berpikir kreatif fluency, flexibility, orisinil, dan elaboration, semua indikator tersebut dapat berjalan dengan baik, jika mendapatkan pola pengasuhan yang tepat dari orang tua. Berikut penelitian dari Reswita, 2017. Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan Anak” bahwa pada hasil penelitian tersebut, pola asuh orang secara keseluruhan sesuai indikatornya. Dimana pola asuh orang tua demokratis berada pada kategori baik, serta pola asuh otoriter berada pada kategori cukup baik, dan pola asuh permisif berada pada kategori kurang baik.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu menghasilkan anak yang mandiri, taat beribadah, cerdas, memiliki motivasi yang tinggi, dikarenakan dalam pola asuh yang ditetapkan orang tua, orang tua memberikan pendampingan secara maksimal dalam perkembangan anak sehingga mampu menghasilkan anak yang memiliki proses berpikir kreatif tinggi. Sebaliknya, pada pola asuh permisif, yaitu anak yang mendapat sedikit pendampingan dari orang tua sehingga menghasilkan anak yang proses berpikir kreatifnya rendah, dan minat belajar yang rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anisah, S.A. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukam Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*

*Universits Garut*. Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84

- Anggraeni, A., Henry, S. B., Jayanti. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SD” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 82-88.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 90-97.
- Cintia.N.I, Firosalia K, Indri A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa”. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69-77.
- Bintoro, H. S. (2015). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Menggunakan Metode Jarimatika Pada Materi Perkalian. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taquddum*. 8(1), 21-46.
- Humaira. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Empowerment*, 4(2), 2252-4738.
- Gunawan, L, Farid, M. (2014). Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar” *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 141-147.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Sekolah Dasar. *Metodik Ditaktik*, 9(2), 25-32.
- Rika, S. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP melalui Model Problem. *Pesona PAUD*, 1(1), 20-30.
- Sukanta, I.K. (2018). Nilai-Nilai Pola Asuhan Orang Tua Yang Mendorong Daya Kreativitas Anak. *Suluh Pendidikan*, 16 (1), 85-98.



- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup* Edisi ke-5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, T. R. (2014). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*. 4(1), 11-24.